

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua fase dalam rentang kehidupan merupakan hal yang penting terlebih pada saat seseorang memasuki fase remaja. Pada fase remaja terjadi perubahan-perubahan yang akan memberikan dampak langsung pada individu dan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Remaja merupakan suatu periode perkembangan yang dijalani oleh individu semenjak berakhirnya masa kanak-kanak hingga awal masa dewasa (Alberty, 1957 dalam Nurihsan & Agustin, 2016). Remaja merupakan fase yang berbeda dari siklus kehidupan perkembangan pada manusia (Elliot&Feldman, 1990; Spear, 2000; Curtis, 2015). Masa remaja merupakan trasisi multi-sistem yang kompleks dan melibatkan perkembangan demasa dan ketergantungan sosial masa kanak-kanak menuju kehidupan dewasa dengan tujuan dan harapan akan terpenuhinya potensi perkembangan pridasi dan akuntabilitas sosial (Greenfield,Keller,Fuligni,&Maynard,2003;Graber&Brookes-Gunn, 1996; Modell&Goodman,1990;Steinberg,2002; Curtis, 2015).

Perubahan individu yang terjadi pada masa remaja ditandai dengan beberapa perubahan, yaitu: 1) Perubahan biologis, perubahan yang dialami remaja dikenal dengan pubertas, yang mengubah seorang anak menjadi orang dewasa secara biologis yang mampu bereproduksi. Pubertas adalah proses pertahap yang berlangsung sepanjang masa remaja dan mencakup berbagai proses biologis yang kompleks (Dorn&Biro, 2011); 2) Perubahan pola pikir, penting untuk memahami bagaimana cara remaja berpikir dan berperilaku secara kualitatid berbeda dengan cara anak-anak berpikir dan beprerilaku; dan 3) Perubahan dalam pemikiran sosial, remaja adalah makhlut sosial, menghabiskan sebagian waktunya dihadapan teman sebaya (Boyd, 2014 dalam Bell, 2016) dan menghabiskan waktu untuk memikirkan hubungan dengan teman sebaya (Richards, Crowe, Larson, & Swarr, 1998 dalam Bell, 2016). Fase remaja ditandai juga dengan *self-esteem* yang tinggi dan keberanian yang berlebih sehingga difase ini remaja cenderung memiliki perilaku yang menggaggu (Diananda, 2018). Piaget (dalam Hurlock 1980) secara psikologis, fase remaja merupakan fase dimana individu melakukan pembauran dengan

masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama. Tanner (dalam Nurihsan & Agustin, 2016) pada usia remaja merupakan kehidupan yang penuh dengan kejadian yang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan sehingga menimbulkan perlunya pembentukan sikap, nilai, dan minat baru agar remaja mendapat keberhasilan.

Salah satu keberhasilan remaja adalah keberhasilan dalam proses belajar, bimbingan dan konseling memiliki peranan dalam membantu mencapai tugas perkembangan. Tugas perkembangan siswa Sekolah Menengah Atas yang perlu dicapai adalah mengena; dan mengembangkan sikap mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi (POP BK, 2016). Sebagaimana yang tercantum dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta didik dan Kompetensi Dasar (SKKPD), salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu kematangan intelektual (Jahja, 2011). Penelitian Distama dan Dewi (2021) *cognitive engagement* di SMA X menunjukkan korelasi yang tergolong cukup atau dapat diartikan bahwa siswa memiliki *cognitive engagement* yang baik menggambarkan siswa yang memiliki goal setting dan strategi regulasi diri yang baik (Appleton, 2006). Untuk mencapai salah satu tugas perkembangan kematangan intelektual itu, remaja dapat memanfaatkan sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan dalam belajar sehingga mampu berprestasi dalam belajar (Junianto, Bashori, & Hidayah, 2021). Keterlibatan siswa atau *Student engagement* menurut Fredrick (2004) yaitu berkaitan dengan kegiatan akademik dan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama kegiatan Program Pengalaman Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) terdapat beberapa fenomena yang diperoleh, seperti sebagian besar remaja tidak mengetahui tujuan belajar, tidak mengerjakan tugas rumah, mengerjakan tugas rumah di sekolah sebelum pelajaran dimulai, dan mengobrol dengan teman sebaya saat diberikan layanan/pembelajaran. Melihat fenomena tersebut terlihat bahwa banyak remaja yang masih kurang dalam memiliki keterlibatan dalam belajar, hal ini sejalan dengan temuan Distama dan Dewi (2021) bahwa kurang dimilikinya *engagement* pada siswa dapat membuat

siswa tidak bersemangat dalam kegiatan belajarnya. Lea (2019 dalam Wahyuni, 2022) menyatakan bahwa remaja yang tidak memiliki regulasi diri dan keterlibatan (*engagement*) akan menghadapi kesulitan dalam menjalankan pembelajaran. Selain itu, *engagement* yang rendah dapat mengakibatkan remaja menjadi kurang bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengerjakan tugas serta kurang memiliki usaha untuk meningkatkan prestasi akademik (Mustika & Kusdiyati, 2015 dalam Junianto, Bashori, & Hidayah, 2021). Remaja yang tidak terlibat (*engage*) merupakan kelompok remaja yang berpotensi untuk *drop out* dari sekolah (Balfanz, 2007), hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fredricks (2004) remaja yang memiliki *engagement* yang baik secara aktif dapat menjadi kunci dalam menyelesaikan permasalahan rendahnya prestasi belajar, tingginya kebosanan dalam belajar, dan tingginya putus sekolah.

Penelitian Mustika dan Kusdiyati (2015) di salah satu SMA di Bandung menunjukkan siswa cenderung menampilkan perilaku tidak hadir dikelas, tidak mengerjakan tugas, dan pasif saat pembelajaran. Dalam hal ini menunjukkan salah satu dimensi *student engagement* yaitu dimensi perilaku atau *behavioral engagement*, dimana hal tersebut terlihat dari tidak adanya usaha dalam belajar didalam maupun diluar kelas. Selain itu siswa juga cenderung merasa jenuh ketika diberikan tugas dan menghabiskan waktu nya untuk bermain *game*, membuka media sosial, dan reaksi-reaksi yang menunjukkan bahwa siswa memiliki *emotional engagement* yang kurang. Penelitian Febriyana dkk (2019) pada siswa SMK X di kota Bandung menunjukkan siswa menolak untuk terlibat pada kegiatan sekolah yang merupakan kewajiban siswa tersebut, banyak siswa yang tidak memakai atribut sekolah, tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung, dan bermain *handphone* pada saat pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini menunjukkan dari tahun ke tahun terjadi peningkatan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sebanyak 30%.

Penelitian Elisa dkk (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pasca Covid-19 memiliki faktor yang dapat menghambat pembelajarn seperti kurangnya minat belajar, kurang fokusnya siswa dalam belajar, dan siswa mengalami *learning loss* sehingga membuat guru kesulitan dalam menjelaskan materi. Menurut Balfanz, Herzog, dan Iver (2007) putus sekolah bagi siswa yang

disengagement ditandai dengan tingkat perilaku buruk disekolah yang rata-rata atau di bawah rata-rata, komitmen yang rendah terhadap sekolah, dan nilai yang rata-rata. Angka putus sekolah yang berprestasi rendah memiliki komitmen yang lemah terhadap sekolah, tingkat perilaku buruk yang rata-rata atau lebih rendah, dan nilai yang gagal. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya angka persentase putus sekolah merupakan salah satu faktor rendahnya *student engagement*, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Fredricks (2004) remaja yang memiliki *engagement* yang baik mampu menyelesaikan permasalahan tingginya putus sekolah. Prokrastinasi akademik juga menjadi salah satu dampak pasca pandemi di dunia pendidikan, hal ini dikemukakan oleh Assingky dan Mahidin (2022) bahwa pasca pandemi Covid-19 ini sikap prokrastinasi akademik di kalangan siswa MAN 1 Aceh Tenggara semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan Gracelyta & Harlina (2021) bahwa setelah berakhirnya pandemi Covid-19 dan diberlakukannya sistem belajar tatap muka, banyak siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dan banyak siswa yang sudah kecanduan bermain *gadget* dan menunda pengerjaan tugas sehari sebelum jadwal pengumpulannya (Sagita, et.al., 2017).

Siswa MA cenderung kurang aktif dan terlibat dalam pembelajaran secara kognitif. Hal ini sejalan dengan Junianto, Bashori, dan Hidayah (2021) bahwa siswa cenderung tidak memberikan respon pembelajaran dan lambat dalam mengerjakan tugas. Penelitian Kustiawati (2019) menunjukkan bahwa secara umum remaja mampu untuk mengontrol diri untuk terlibat dalam pembelajaran, namun kebanyakan remaja perempuan cenderung melakukan perilaku diluar pembelajaran seperti bercermin pada saat pembelajaran berlangsung. Permana (2021) mengemukakan bahwa *behavioral engagement* relatif lebih mudah untuk dilakukan remaja dikarenakan interaksi sosial merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan dan menjadi alasan untuk seseorang terlibat dalam pembelajaran. Penelitian Gladisia, Laily, dan Puspitaningrum (2022) menunjukkan bahwa dengan dimilikinya *student engagement* bagi remaja akan berdampak pada metode belajar yang sesuai. Selain itu, dengan remaja terlibat secara kognitif akan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang bertanggung jawab. Penelitian Bariyah dan Pierewan (2017) menunjukkan bahwa *student engagement* dapat membantu remaja dalam meningkatkan prestasi belajar yang ditunjukkan

dengan siswa memiliki minat dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran, kesadaran untuk mengerjakan tugas, tidak bermalas-malasan, dan fokus dalam pembelajaran. Penelitian Prihandini dan Savitri (2021) guru berperan 38,7% terhadap keberhasilan *student engagement* siswa. Guru BK SMA X di Bandung berupaya menerapkan komunikasi dengan siswa melalui berdiskusi mengenai kesulitan yang dialami dalam pembelajaran yang membuat prestasi di sekolah menurun. Guru BK dan guru mata pelajaran sudah mampu memberikan dukungan dengan membantu siswa yang membutuhkan bantuan akademik dan non akademik dan memberikan kebebasan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu dimensi teacher support yang dikemukakan oleh Skinner dan Belmont (1993). Rufaida dan Prihatsanti (2018) menjelaskan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi tinggi dan rendah *student engagement* yang dimiliki oleh remaja adalah *self-regulated learning*, hal ini dikarenakan dengan dimilikinya *self-regulated learning* yang baik remaja mampu terlibat (*engage*) dalam proses belajar yang ditandai dengan dimilikinya tujuan belajar yang baik, mampu memonitor diri, meregulasi diri, mengontrol kognitif peserta didik, dan meningkatkan motivasi dan berperilaku peserta didik (Wolters dan Taylor, 2012). Harbours dkk (2015) mengemukakan bahwa *student engagement* merupakan pencapaian yang paling tinggi apabila siswa lebih *engage* dalam pembelajaran akademis dan cenderung memiliki keberhasilan akademis dan sosial yang lebih besar jika dilakukan dengan tepat, maka guru secara langsung dapat meningkatkan pembelajaran yang menunjang keberhasilan *cognitive engagement*, *behavioral engagement*, dan *emotional engagement* yang dimiliki oleh siswa. Salah satu faktor yang mendukung tingginya *cognitive engagement* siswa adalah dengan dimilikinya motivasi belajar yang tinggi (Alivernini & Lucidi, 2008). Selain itu, Mukaromah dan Mulawarman (2018) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat pengaruh antara *self-regulated learning* terhadap keterlibatan siswa (*student engagement*), sehingga disarankan guru BK dapat memperhatikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa dengan meningkatkan efikasi diri dan *self-regulated learning* yang dimiliki oleh siswa.

Melihat dari beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan bagaimana gambaran *student engagement* dalam pembelajaran serta dimensi-dimensi dalam

student engagement. Berdasarkan hal tersebut untuk memahami *student engagement* pada siswa Sekolah Menengah Atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan *student engagement* siswa di sekolah menengah atas di SMA, SMK, dan MA.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Masa remaja merupakan transisi multi-sistem yang kompleks dan melibatkan perkembangan demasa dan ketergantungan sosial masa kanak-kanak menuju kehidupan dewasa dengan tujuan dan harapan akan terpenuhinya potensi perkembangan pribadi dan akuntabilitas sosial. Siswa sekolah menengah atas yang berada pada usia remaja memiliki tugas perkembangan untuk mencapai kematangan intelektual. *Student engagement* ditunjukkan dengan sikap bersungguh-sungguh dalam berpartisipasi dalam belajar. *Student engagement* yang baik ditunjukkan dengan siswa hadir bukan hanya dengan badannya saja tetapi juga dengan adanya usaha untuk ikut aktif, memperhatikan, konsentrasi, fokus, berpartisipasi, dan memiliki kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki dalam proses pembelajaran. Dengan dimilikinya *student engagement* yang baik dapat menjadi kunci dalam menyelesaikan permasalahan kebosanan dalam belajar, rendahnya prestasi belajar, dan tingginya putus sekolah. Hal ini diperkuat dengan data statistik yang menunjukkan bahwa 13 dari 1.000 remaja putus sekolah pada jenjang SMA.

Student engagement berkaitan dengan kemampuan remaja dalam keterlibatan yang dapat terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan remaja di lingkungan sekolah dan kelas. Munawarah, Akmal, dan Halima (2024) siswa SMK cenderung tidak tertarik dalam belajar, senang pada saat tidak belajar, dan bosan saat belajar. Terlebih kebosanan yang dialami oleh siswa menunjukkan ketidakpuasaan secara emosional yang dirasakan oleh siswa pada saat pembelajaran (Skinner & Pitzer, 2012 dalam Symonds, Schoon, & Aro, 2016). Siswa MA cenderung kurang aktif dan terlibat dalam pembelajaran secara kognitif. Hal ini sejalan dengan Junianto, Bashori, dan Hidayah (2021) bahwa siswa cenderung tidak memberikan respon pembelajaran dan lambat dalam mengerjakan tugas.

Meningkatnya kebosanan siswa, kurangnya prestasi siswa dan masalah kasus *drop out* di sekolah akibat dari tidak terlibatnya (*disengagement*) siswa di sekolah. Wang & Fredericks (2014) kegagalan siswa untuk terlibat (*disengagement*) dalam sekolah dapat menuntun siswa pada konsekuensi dengan mencari pelampiasan dan bertingkah laku secara problematik dan mengasosiasikan diri dengan lingkungan dan teman-teman. Adanya berbagai masalah dalam proses pembelajaran, misalnya prestasi rendah, kebosanan dalam belajar, dan pasif selama diskusi kelas dapat diatasi salah satunya dengan meningkatkan *student engagement* di sekolah.

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah yang dibahas pada penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kecenderungan *student engagement* di SMA?
2. Bagaimana kecenderungan *student engagement* di SMK?
3. Bagaimana kecenderungan *student engagement* di MA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran kecenderungan *student engagement* di SMA.
2. Mendeskripsikan gambaran kecenderungan *student engagement* di SMK.
3. Mendeskripsikan gambaran kecenderungan *student engagement* di MA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai *student engagement*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan yang berkaitan dengan permasalahan *student engagement*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk riset dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya mengenai *student engagement*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi mengenai kecenderungan student engagement tersusun kedalam lima bab. Pada bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Pada bab II yaitu kajian teori membahas mengenai tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai kecenderungan student engagement remaja. Pada bab III yaitu metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data penelitian. Pada bab IV yaitu hasil dan pembahasan yang terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian. Pada bab V yaitu kesimpulan berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.